

SISTEM USAHA PERIKANAN TANGKAP DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

System of Fisheries Catch Effort at Kulon Progo Regency, DI Yogyakarta

Oleh:

Yunistia Renofati^{1*}, Tri Wiji Nurani², dan John Haluan²

Diterima: 26 Juni 2009; Disetujui: 10 November 2009

ABSTRACT

*Kulon Progo's Regency constitutes one of region at Yogyakarta's Province who have potency of fishery resources that needs to be developed. Fishery effort at Kulon Progo's Regency starts amends on year 2000 by wreaked its fishermen from outside regions, one of it comes from Cilacap. This effort can pull local society for tries at the fishery area, although with medium and infrastructure that still circumscribed. System approximate methods is utilized to analyze fishery catches effort's system at Kulon Progo's Regency. Effort's analyze include type establishment fishes out superior, effort productivity, technical aspect, social aspect, and financial aspect. SWOT's analyze is utilized to determine strategy alternative and fishery effort catches development at Kulon Progo's Regency. Result of the researches pointed that type fishes out superior at Kulon Progo's Regency is tigawaja fishes (*Johnius dussumieri*), white pomfret (*Pampus argentus*), and lobster (*Panulirus sp.*). Averagely haul productivity have gyration among 19,96 until with 32,22 kg per trip per year. Tool catches in point be utilized is sirang's net or bottom gillnet. Kulon Progo's Regency society works as farmer. Profession as fisherman constitutes to main part time work of large part society at kulon Progo. Acquired effort of bottom gillnet as big as Rp 132.812.500 per year, Ratio per Cost as big as 1,68 per year, and Payback Period as big as 0,24 year. Strategy alternative which one that as priority in develop fishery catches effort in Kulon Progo, which is increasing medium and infrastructure of production, increasing arrest fleet, increasing human resources quality of fishery, and accelerate landing base fishes development.*

Key words: *fisheries catch effort, Kulon Progo, system approaching*

ABSTRAK

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu daerah di Provinsi DI Yogyakarta memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang perlu dikembangkan. Usaha perikanan laut di Kulon Progo mulai berkembang pada tahun 2000 dengan didatangkannya nelayan dari luar daerah, salah satunya dari Cilacap. Upaya ini mampu menarik masyarakat setempat untuk berusaha di bidang perikanan laut, walaupun dengan sarana dan prasarana yang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan usaha perikanan yang tepat dan alternatif strategi pengembangan usaha perikanan tangkap di Kulon Progo. Metode pendekatan sistem digunakan untuk menganalisis dan menentukan solusi terhadap permasalahan yang ada. Analisis mencakup penetapan jenis ikan unggulan, produktivitas usaha, aspek teknis, aspek sosial, dan aspek finansial. Analisis SWOT digunakan untuk menentukan alternatif strategi dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis ikan unggulan di Kabupaten Kulon Progo adalah tigawaja (*Johnius dussumieri*), bawal putih (*Pampus argentus*), dan lobster (*Panulirus sp.*). Produktivitas hasil tangkapan rata-rata 19,96-32,22 kg per trip. Alat tangkap yang tepat digunakan adalah jaring sirang atau *bottom gillnet*. Profesi sebagai nelayan merupakan pekerjaan sampingan utama sebagian besar masyarakat di Kulon Progo. Keuntungan usaha *bottom gillnet* sebesar Rp 132.812.500 per tahun, R/C sebesar 1,68 per tahun, dan PP sebesar 0,24

¹ Alumni Dept. Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB

² Dept. Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB

* Korespondensi: fati_reno@yahoo.co.id

tahun. Prioritas strategi dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kulon Progo, yaitu meningkatkan sarana dan prasarana produksi, meningkatkan armada penangkapan, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perikanan, dan mempercepat pembangunan pangkalan pendaratan ikan.

Kata kunci: sistem usaha perikanan, Kulon Progo, pendekatan

1. PENDAHULUAN

Provinsi DI Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Selatan Jawa yang memiliki perairan laut dengan potensi sumberdaya ikan cukup besar. Salah satu daerah di Yogyakarta yang memiliki potensi perikanan tangkap yang perlu dikembangkan adalah Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo memiliki satu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), yaitu PPI Karangwuni. Selain itu, ada Tempat Pelelangan Ikan (TPI), yaitu: TPI Congot, TPI Glagah, TPI Bugel, dan TPI Trisik. Perkembangan perikanan di Kabupaten Kulon Progo terjadi pada beberapa tahun terakhir, dengan dimulainya penggunaan perahu motor tempel sebagai sarana penangkapan ikan serta peningkatan jenis dan jumlah alat tangkap yang digunakan. Pusat pendaratan ikan tersebar mulai dari sisi timur yaitu Pantai Trisik hingga ke sebelah barat yaitu Pantai Congot. Nelayan yang ada di Kulon Progo pada awalnya bermatapencarian sebagai petani dan peternak. Pendapatan yang kurang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya menyebabkan petani beralih dan mengubah status pekerjaannya menjadi nelayan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui lebih jauh perkembangan kegiatan usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan usaha perikanan menurut definisi Undang-Undang No. 31 tahun 2004 merupakan suatu sistem bisnis. Suatu sistem terkait berbagai permasalahan yang kompleks, untuk itu pendekatan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan sistem.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menentukan usaha perikanan tangkap yang tepat di wilayah Kabupaten Kulon Progo, 2) menentukan faktor-faktor yang berperan penting untuk keberhasilan usaha perikanan tangkap di wilayah Kabupaten Kulon Progo, dan 3) menentukan alternatif strategi dalam mengembangkan usaha perikanan tangkap di wilayah Kabupaten Kulon Progo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2009 di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pendekatan masalah dilakukan dengan menggunakan metode

pendekatan sistem (Nurani, 2008). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, dan pengamatan secara langsung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Jogiyanto, 2008). Data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Perikanan, Kelautan, dan Peternakan, serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. Analisis data yang digunakan, antara lain:

2.1 Analisis Penetapan Jenis Ikan Unggulan

Penetapan jenis ikan unggulan dengan kriteria dan nilai, sebagai berikut:

1) Kontinuitas produksi

Kontinuitas produksi berdasarkan pada keberadaan produksi per jenis ikan per bulan di Kabupaten Kulon Progo selama 5 tahun (2004-2008). Kriteria nilai yang diberikan terhadap keberlanjutan produksi ikan dapat dilihat pada Tabel 1.

2) Rata-rata jumlah produksi

Penetapan selang rata-rata jumlah produksi dilakukan dengan metode sebaran frekuensi. Penetapan skoring berdasarkan rata-rata produksi per jenis ikan yang didaratkan di PPI selama 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2004-2008. Diperoleh selang kelas (kg), batas kelas (kg), dengan nilai dan kategori, yaitu:

- 1 = sangat sedikit
- 2 = sedikit
- 3 = sedang
- 4 = banyak
- 5 = sangat banyak

3) Harga komoditas ikan

Harga komoditas ikan didasarkan pada harga ikan rata-rata selama 5 tahun terakhir (2004-2008) yang didaratkan di PPI Kabupaten Kulon Progo. Langkah-langkah yang dilakukan sama dengan langkah rata-rata jumlah produksi. Diperoleh selang harga ikan dengan kategori dan nilai, sebagai berikut:

- 1 = sangat rendah
- 2 = rendah
- 3 = sedang
- 4 = tinggi
- 5 = sangat tinggi

4) Rata-rata nilai produksi

Rata-rata nilai produksi didasarkan pada harga komoditas ikan dan jumlah produksi per jenis ikan yang didaratkan di PPI Kabupaten Kulon Progo setiap tahunnya yang dilihat dari 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2004-2008. Langkah-langkah yang dilakukan sama dengan dengan kedua langkah di atas. Diperoleh selang kelas (kg), batas kelas (kg), dengan nilai dan kategori sama dengan harga komoditas ikan (Aryadi, 2007).

2.2 Analisis Produktivitas Usaha

Menurut Manurung (2006), produktivitas dianalisis dengan rumus:

$$\text{Produktivitas} = \frac{c}{f} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- c = Hasil tangkapan (ton)
- f = Upaya penangkapan (trip)

2.3 Analisis Aspek Teknis

Analisis aspek teknis berkaitan dengan faktor-faktor teknis dari unit penangkapan ikan, seperti kapal, alat tangkap dan metode pengoperasian alat tangkap. Analisis ini meliputi analisis efektivitas dari unit penangkapan ikan.

2.4 Analisis Aspek Sosial

Analisis aspek sosial dilakukan dengan melihat keadaan sosial nelayan yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Analisis ini juga digunakan untuk melihat tingkat pendapatan nelayan yang diraih berkaitan dengan kelayakan usaha dalam total satu jenis unit penangkapan ikan.

2.5 Analisis Aspek Finansial

Analisis finansial digunakan untuk menghitung keuntungan yang diperoleh dalam satu unit usaha penangkapan ikan yang dapat dilihat dalam parameter keuntungan, R/C (*Revenue Cost Ratio*), dan PP (*Payback Period*) (Kadariah, 1976).

- 1) Keuntungan usaha dihitung selama satu tahun dengan rumus:

$$\text{Keuntungan } (\pi) = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)
- TC = *Total Cost* (Pengeluaran Total)

- 2) R/C (*Revenue Cost Ratio*) digunakan untuk melihat berapa jauh nilai usaha yang digunakan dalam suatu usaha dapat memberikan sejumlah penerimaan sebagai manfaat. R/C dapat dihitung yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (3)$$

- 3) PP (*Payback Period*) merupakan waktu yang dibutuhkan oleh suatu jenis usaha untuk mengembalikan jumlah modal awal yang dikeluarkan. Nilai PP dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PP = \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- I = nilai investasi yang dikeluarkan
- π = keuntungan

2.6 Analisis pengembangan perikanan tangkap

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo. Menurut Rangkuti (2006), dalam analisis SWOT dibutuhkan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal. Analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan dengan menggunakan matriks *internal factor evaluation* (IFE) dan *external factor evaluation* (EFE). Strategi dirumuskan dengan membuat matriks SWOT, dengan menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki internal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Kebutuhan

Kebutuhan pelaku sistem usaha perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo seperti terangkum dalam Tabel 2.

3.2 Formulasi Masalah

Permasalahan sistem usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo, antara lain:

- 1) Kondisi alam yang tidak mendukung nelayan beroperasi setiap waktu.
- 2) Nelayan memiliki keterbatasan alat tangkap yang digunakan.
- 3) Kurangnya keterampilan nelayan lokal dalam melaut.
- 4) Sistem pendataan belum baik.
- 5) Subbidang perikanan baru disatukan dengan Dinas Peternakan pada bulan Januari 2009 yang sebelumnya digabung dengan Departemen Pertanian.
- 6) PPI Karangwuni belum dapat berjalan dengan baik karena pembangunan *breakwater* yang belum selesai.

- 7) Proses pelelangan di TPI Karangwuni tidak berjalan karena masih sedikit nelayan yang melaut dari PPI Karangwuni.
- 8) Pada TPI yang ada di Kabupaten Kulon Progo seperti TPI Congot, TPI Glagah (saat ini sudah tidak didata), TPI Bugel, dan TPI Trisik memiliki fasilitas yang terbatas.
- 9) Keengganan nelayan Glagah untuk mendaratkan ikannya di PPI Karangwuni, bertolak belakang dengan keinginan pemerintah untuk memusatkan kegiatan perikanan PPI Karangwuni.
- 10) Akses transportasi yang sulit.
- 11) Adanya perencanaan penambangan pasir besi.

3.3 Identifikasi Sistem

Kaitan antar elemen sistem usaha perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo digambarkan dalam sebuah diagram sebab akibat (Gambar 1). Rekayasa dari proses yang terjadi dalam sistem seperti terlihat pada Gambar 2 dan diagram alir analisis seperti terlihat pada Gambar 3.

3.4 Analisis Penetapan Jenis Ikan Unggulan

Jenis ikan unggulan ditetapkan berdasarkan kriteria kekontinuitasan produksi, rata-rata jumlah produksi, harga komoditas dan rata-rata nilai produksi. Hasil analisis diperoleh jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan Kabupaten Kulon Progo yaitu ikan tigawaja (*Johnius dussumieri*), bawal putih (*Pampus argentus*), dan lobster (*Panulirus sp.*).

3.5 Analisis Produktivitas Usaha

Produktivitas per kapal per tahun tertinggi pada tahun 2004 dengan produktivitas sebesar 4.099,75 kg per unit per tahun. Adapun produktivitas terendah terjadi pada tahun 2005. Produktivitas per nelayan per tahun tertinggi pada tahun 2004, yaitu sebesar 1.994,90 kg per nelayan per tahun. Adapun pada tahun 2007, produktivitasnya kecil, dengan produktivitas senilai 933,55 kg per nelayan per tahun.

Rata-rata produktivitas hasil tangkapan per trip tertinggi pada tahun 2004 terjadi pada triwulan I (Januari, Februari, dan Maret), de-

ngan rata-rata produktivitas sebesar 32,13 kg per trip per tahun. Rata-rata produktivitas yang rendah terjadi pada triwulan III (Juli, Agustus, dan September). Hal ini dikarenakan pada triwulan I merupakan bulan-bulan musim banyak ikan dan triwulan III merupakan bulan-bulan dengan musim sedikit ikan. Kisaran rata-rata produktivitas pada tahun 2004 yaitu 17,20-32,13 kg per trip.

3.6 Analisis Aspek Teknis

1) Kapal/perahu

Kapal yang digunakan oleh nelayan Kulon Progo adalah kapal motor tempel berukuran 3 GT, dengan kekuatan mesin 15 PK. Perahu terbuat dari *fiberglass* dengan umur teknis kapal ini sekitar 10 tahun dan ukuran yang dimiliki yaitu panjang (L) 9 m, tinggi (B) 1,5 m, dan lebar (D) 1 m. Kapal *gillnet* ini memiliki katir dua buah, terbuat dari bambu dengan ukuran panjang 5 meter dan disertai dengan dua buah paralon *fiberglass* yang diikatkan pada katir dengan panjang 2,5 meter.

2) Alat tangkap

Bottom gillnet yang digunakan oleh nelayan Kulon Progo terbuat dari bahan PE (*polyethylene*). Jaring dengan ukuran mata jaring 4,5 *inchi* digunakan untuk menangkap ikan bawal (*Pampus argentus*) dan ikan demersal sejenisnya, sedangkan ukuran 5 *inchi* digunakan untuk menangkap lobster (*Panulirus sp.*). Ukuran per *piece* 30 m dengan jumlah 35 *piece*, sehingga panjang *bottom gillnet* 1.050 meter. Lebar jaring 4 meter. Tali selambar yang digunakan sepanjang 70 meter terbuat dari bahan PE. *Bottom gillnet* dilengkapi oleh pelampung sebanyak 18 per *piece*, yang terbuat dari plastik dengan bentuk lonjong dan pemberat sebesar 8 ons timah yang ditambah dengan batu seberat 1 kg per *piece*.

3) Nelayan

Nelayan Kabupaten Kulon Progo rata-rata merupakan nelayan sambilan utama. Adapun nelayan utama yang berada di Kabupaten Kulon Progo merupakan nelayan pendatang dari Cilacap. Nelayan *gillnet* yang melaut untuk setiap kapalnya terdiri dari 2-3 orang dengan pembagian tugas 1 nakhoda dan 2 ABK.

Tabel 1 Kekontinuan produksi ikan

Ketersediaan ikan	Nilai	Kategori
Ada pada empat triwulan	4	Kontinyu
Hanya ada pada tiga triwulan	3	Cukup kontinyu
Hanya ada pada dua triwulan	2	Kurang kontinyu
Hanya ada pada satu triwulan	1	Tidak kontinyu

Tabel 2 Kebutuhan pelaku sistem perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo

No.	Pihak-Pihak Terkait	Kebutuhan
1.	Dinas Kelautan, Perikanan, dan Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> - Data akurat - Pembangunan PPI yang terselesaikan - Menjaga potensi sumberdaya laut - Mengadakan pelatihan kegiatan penangkapan ikan
2.	Pihak TPI	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan TPI yang optimal - Fasilitas lelang yang memadai - Perbaikan prasarana
3.	Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan jenis alat tangkap sesuai musim - Bantuan modal untuk menjalankan operasi penangkapan ikan - Kolam pelabuhan dapat digunakan untuk tambat labuh
4.	Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> - Modal untuk berdagang - Fasilitas berdagang - Ketersediaan ikan yang kontinu - Konsumen tetap - Mutu ikan yang baik
5.	Koperasi Swamitra Mina	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber modal - Pelayanan kredit untuk nelayan - Fasilitator pengadaan kapal dan bahan alat tangkap
6.	Pemilik kapal-nelayan	<ul style="list-style-type: none"> - Modal - Penyediaan alat tangkap - Penyediaan kapal

3.7 Analisis Aspek Sosial

Analisis aspek sosial memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan nelayan. Nelayan yang berada di Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi 2, yaitu nelayan lokal dan nelayan andon. Nelayan andon berasal dari Cilacap yang memiliki keterampilan lebih baik dibandingkan nelayan lokal sehingga nelayan andon dapat membantu nelayan lokal yang berprofesi sebagai petani dan peternak untuk melaut.

Pemerintah berkeinginan untuk memusatkan kegiatan perikanan di Karangwuni dan memfokuskan daerah Glagah menjadi daerah pariwisata. Pemerintah menghimbau kepada nelayan Glagah agar melakukan kegiatan penangkapan di Karangwuni, namun nelayan Glagah masih enggan untuk pindah ke Karangwuni. Kondisi ini mempengaruhi pendataan dan produktivitas hasil tangkapan di Kulon Progo.

Pada kelayakan usaha, pendapatan nelayan sebesar Rp 72.277.500 per tahun dan nilai usaha yang didapatkan sebesar 1,68 per tahun yang menunjukkan bahwa usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo khususnya usaha *bottom gillnet* layak untuk dijalankan. Kelayakan usaha dapat dilihat secara rinci pada analisis aspek finansial.

3.8 Analisis Aspek Finansial

Hasil analisis penetapan jenis ikan unggulan diperoleh bahwa hasil tangkapan yang banyak diminati dan memiliki daya jual cukup besar yaitu hasil tangkapan ikan demersal. Hal ini menjadikan usaha perikanan tangkap yang

memiliki prospek yang cerah untuk dijalankan merupakan usaha perikanan yang menggunakan alat tangkap *bottom gillnet*. Kapal yang digunakan merupakan kapal jukung *fiberglass* yang menyesuaikan keadaan laut selatan yang memiliki ombak cukup besar.

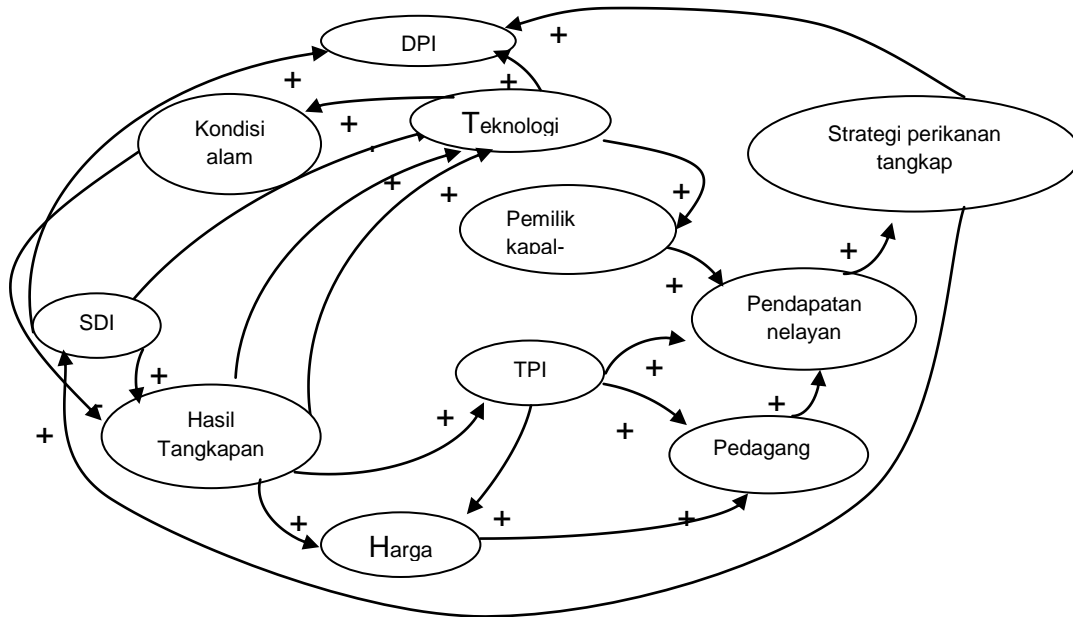
Hasil analisis finansial diperoleh pendapatan usaha atau keuntungan yang diterima sebesar Rp 132.812.500,00. R/C rasio sebesar 1,68, menunjukkan bahwa usaha perikanan layak untuk dijalankan. Nilai *pay back periode* 0,24 tahun.

3.9 Analisis Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap Kabupaten Kulon Progo

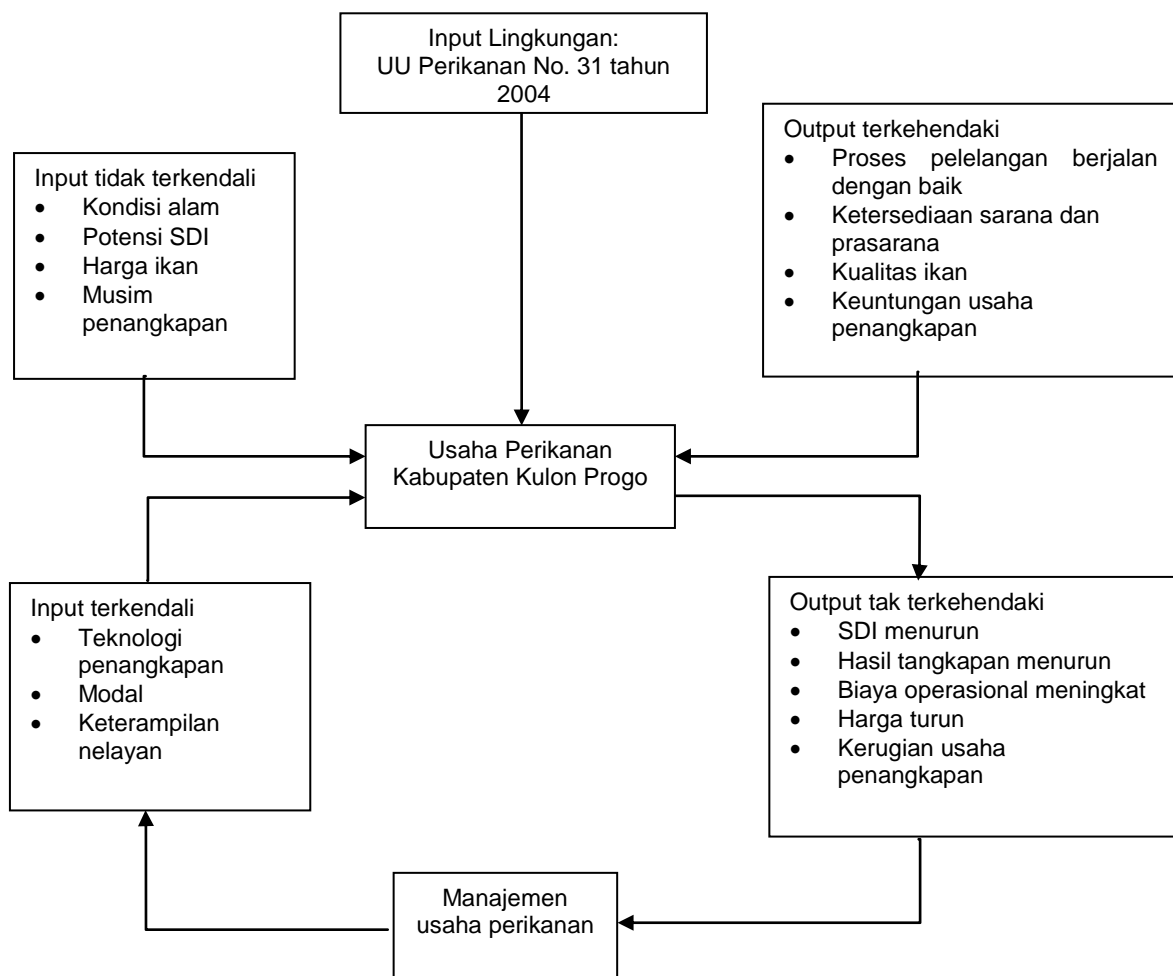
Hasil evaluasi faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi pengembangan usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Total nilai faktor internal yang diperoleh adalah 2,44. Nilai tersebut berada dibawah angka 2,5 yang merupakan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan internal perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo belum dapat mengatasi berbagai kelemahan yang ada.

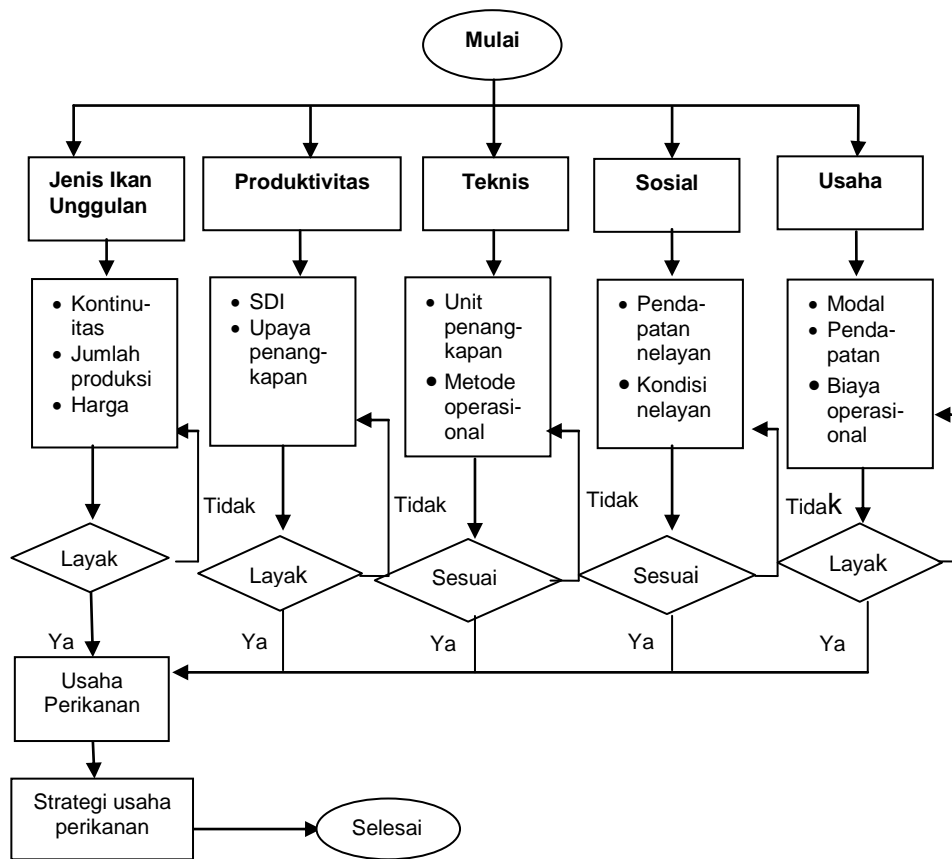
Total nilai faktor eksternal yang diperoleh sebesar 2,62. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan perikanan tangkap Kabupaten Kulon Progo mampu memberikan respon positif terhadap perkembangan perikanan di daerah ini.



Gambar 1 Diagram lingkaran sebab akibat usaha perikanan Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 2 Diagram input output.



Gambar 3 Diagram alir analisis sistem usaha perikanan tangkap.

Tabel 3 Penilaian faktor internal (IFAS)

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Kekuatan (Strength)</i>			
a. Potensi SDI yang besar	0,06	4	0,24
b. Jumlah nelayan semakin meningkat	0,08	3	0,23
c. Adanya kelompok nelayan yang aktif	0,10	3	0,30
d. Keinginan melaut cukup besar	0,06	3	0,18
e. Peranan koperasi sebagai penyalur dana simpan pinjam	0,10	3	0,31
f. Adanya nelayan pendatang dari Cilacap	0,10	3	0,29
g. Peranan Dinas Kelautan dan Perikanan dalam memberikan pelatihan	0,07	3	0,20
<i>Kelemahan (Weakness)</i>			
h. Keterbatasan fasilitas penunjang	0,08	2	0,16
i. Akses transportasi masih sulit	0,10	1	0,10
j. Perselisihan antara pihak PPI dan nelayan	0,09	1	0,09
k. Keterampilan nelayan masih rendah	0,05	2	0,11
l. Keterbatasan alat tangkap yang sesuai musim	0,05	2	0,11
m. Armada yang digunakan dalam skala kecil	0,06	2	0,12
TOTAL	1,00		2,44

Tabel 4 Penilaian faktor eksternal (EFAS)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunities</i>)			
a. Potensi SDI yang belum dimanfaatkan secara optimal	0,10	4	0,39
b. Peluang untuk bekerjasama dengan investor asing	0,13	3	0,40
c. Adanya peluang pasar yang cerah	0,14	3	0,42
d. Adanya peluang kesempatan kerja di bidang perikanan	0,09	4	0,36
e. Adanya pembangunan pesisir pantai ke arah yang positif	0,11	3	0,33
Ancaman (<i>Threats</i>)			
f. Karakteristik perairan yang kurang mendukung kegiatan penangkapan	0,08	2	0,17
g. Pemanfaatan SDI oleh nelayan luar daerah	0,10	2	0,21
h. Persaingan pasar dengan daerah lain	0,10	2	0,21
i. Konflik perbedaan kepentingan	0,14	1	0,14
TOTAL	1,00		2,62

Matriks SWOT digunakan untuk memperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo dengan melihat faktor internal dan eksternal. Rumusan strategi untuk pengembangan usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Gambar 4.

Terdapat 12 alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan usaha perikanan tangkap, antara lain: mengoptimalkan pemanfaatan SDI yang ada dalam rangka peningkatan sistem usaha perikanan, meningkatkan kerjasama dengan daerah lain, meningkatkan sarana dan prasarana produksi, meningkatkan armada penangkapan, meningkatkan kualitas SDM perikanan, meningkatkan peranan kelembagaan dalam pengembangan usaha perikanan, mempercepat pembangunan PPI, pembuatan peta *fishing ground*, meningkatkan pengawasan daerah pesisir, koordinasi dengan instansi terkait, menentukan alat tangkap yang sesuai dengan musim, dan memberikan pelatihan usaha penangkapan ikan.

4. PEMBAHASAN

Perhatian terhadap elemen-elemen penting dalam suatu kegiatan usaha perikanan sangat penting dapat memberikan solusi bagi pengembangan usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo. Ketersediaan sumberdaya ikan dan unit penangkapan ikan saling terkait dalam suatu kegiatan usaha, dan penting untuk diperhatikan dalam rangka mewujudkan tujuan, yaitu usaha perikanan yang menguntungkan.

Berdasarkan analisis jenis ikan unggulan diperoleh bahwa jenis ikan tigawaja (*Johnius dussumieri*), bawal putih (*Pampus argentus*), dan lobster (*Panulirus sp.*) merupakan komoditas ikan unggulan dari Kabupaten Kulon Progo. Ketiga jenis ikan tersebut sangat tepat sebagai

komoditi perikanan yang perlu untuk dikembangkan.

Produktivitas alat tangkap di Kabupaten Kulon Progo bersifat fluktuatif. Hal ini disebabkan produksi ikan berfluktuasi naik turun dan jumlah armada yang mengalami penurunan. Produktivitas per nelayan per tahun mengalami penurunan sampai dengan tahun 2007, namun kembali meningkat pada tahun 2008. Berdasarkan trip operasi penangkapan, rata-rata produktivitas per trip paling tinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu pada triwulan I (Januari, Februari, dan Maret), dengan rata-rata produktivitas sebesar 32,13 kg per trip. Rata-rata produktivitas yang rendah terjadi pada triwulan III (Juli, Agustus, dan September). Hal ini menunjukkan bahwa, pada triwulan I merupakan bulan-bulan musim banyak ikan dan triwulan III merupakan bulan-bulan dengan musim sedikit ikan. Kisaran rata-rata produktivitas yaitu 17,20-32,13 kg per trip.

Berdasarkan analisis aspek teknis, kapal yang digunakan oleh nelayan Kulon Progo adalah kapal jukung yang terbuat dari *fiberglass* dan memiliki umur teknis 10 tahun. Alat tangkap yang biasa digunakan yaitu *bottom gillnet* dengan umur teknis 3 tahun dengan ukuran mata jaring yang disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Nelayan Kabupaten Kulon Progo rata-rata merupakan nelayan sambilan utama dan nelayan pendatang berasal dari Cilacap. Jumlah ABK 2-3 orang, dengan pembagian tugas 1 nakhoda dan 2 ABK.

Berdasarkan analisis aspek sosial, nelayan Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi 2 yaitu nelayan andon (pendatang) berasal dari Cilacap dan nelayan lokal. Kebijakan pemerintah setempat yang akan memusatkan kegiatan perikanan di Karangwuni, belum didukung oleh sebagian besar nelayan di Kabupaten Kulon Progo. Sebagian besar nelayan Kulon Progo mendaratkan ikannya di PPI Glagah, dan mere-

Internal	Kekuatan	Kelemahan
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi SDI yang besar 2. Jumlah nelayan semakin meningkat 3. Adanya kelompok nelayan yang aktif 4. Keinginan melaut cukup besar 5. Peranan koperasi sebagai penyalur dana simpan pinjam 6. Adanya nelayan pendatang dari Cilacap 7. Peran Dinas Kelautan dan Perikanan dalam memberikan pelatihan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan fasilitas penunjang 2. Akses transportasi masih sulit 3. Perselisihan antara pihak PPI dan nelayan 4. Keterampilan nelayan masih rendah 5. Keterbatasan alat tangkap yang sesuai dengan musim 6. Armada yang digunakan dalam skala kecil
	Peluang	Strategi SO:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi SDI yang belum dimanfaatkan secara optimal 2. Peluang untuk bekerjasama dengan investor asing 3. Adanya peluang pasar yang cerah 4. Adanya peluang kesempatan kerja di bidang perikanan 5. Adanya pembangunan pesisir pantai ke arah yang positif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan pemanfaatan SDI yang ada dalam rangka peningkatan sistem usaha perikanan 2. Meningkatkan kerjasama dengan daerah lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sarana dan prasarana produksi 2. Meningkatkan armada penangkapan 3. Meningkatkan kualitas SDM perikanan 4. Meningkatkan peranan kelembagaan dalam pengembangan usaha perikanan 5. Mempercepat pembangunan PPI
Ancaman	Strategi ST:	Strategi WT:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik perairan yang kurang mendukung kegiatan penangkapan ikan 2. Pemanfaatan SDI oleh nelayan luar daerah 3. Persaingan pasar dengan daerah lain 4. Konflik perbedaan kepentingan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan peta <i>fishing ground</i> 2. Meningkatkan pengawasan daerah pesisir 3. Koordinasi dengan instansi terkait 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan alat tangkap yang sesuai dengan musim 2. Memberikan pelatihan usaha penangkapan ikan

Gambar 4 Matriks SWOT pengembangan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Kulon Progo.

ka masih ingin tetap bertahan di sana. Sementara itu Glagah akan lebih difokuskan sebagai kegiatan pariwisata. Permasalahan ini tentunya perlu dikaji lebih jauh agar tidak merugikan nelayan. Pemerintah setempat bisa saja mengembangkan kegiatan perikanan yang terpadu dengan kegiatan pariwisata.

Berdasarkan analisis finansial, pendapatan usaha yang dimiliki dari usaha penangkapan *bottom gillnet* sebesar Rp 132.812.500. R/C rasio sebesar 1,68 yang menjelaskan bahwa setiap satu rupiah yang diinvestasikan dapat memberikan keuntungan sebesar 0,68 rupiah sehingga usaha perikanan layak untuk dijalankan. Nilai *pay back periode* 0,24 tahun yang menunjukkan lama waktu modal dapat kembali.

Hasil analisis faktor internal diperoleh nilai 2,44 yang menyatakan bahwa, kondisi internal perikanan di Kabupaten Kulon Progo belum dapat mengatasi berbagai kelemahan yang dimiliki. Adapun faktor eksternal diperoleh nilai 2,62 yang menunjukkan bahwa keadaan lingkungan perikanan Kabupaten Kulon Progo memberikan respon yang positif untuk pengembangan perikanan. Hal ini perlu menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, untuk me-

ngatasi berbagai kelemahan pada kondisi internalnya agar pengembangan perikanan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Hasil analisis SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha perikanan di Kabupaten Kulon Progo. Pemilihan strategi tentunya harus disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal sistem. Beberapa prioritas dari alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kulon Progo, yaitu meningkatkan sarana dan prasarana produksi, meningkatkan armada penangkapan, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perikanan, dan mempercepat pembangunan pangkalan pendaratan ikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ikan tiga waja (*Johnius dussumieri*), bawal putih (*Pampus argentus*), dan lobster (*Palinurus* sp.) merupakan ikan unggulan yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Kulon Progo. Usaha perikanan tangkap yang tepat untuk dikembangkan adalah usaha perikanan jaring sirang atau *bottom gillnet*.

Keuntungan usaha jaring sirang sebesar Rp 132.812.500 per tahun, sedangkan nilai usaha yang didapatkan sebesar 1,68 per tahun dan mendapatkan pengembalian modal dalam jangka waktu 0,24 tahun. Pendapatan nelayan sebesar Rp 72.277.500 per tahun.

Prioritas strategi dalam pengembangan usaha perikanan tangkap di Kulon Progo, yaitu meningkatkan sarana dan prasarana produksi, meningkatkan armada penangkapan, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia perikanan, dan mempercepat pembangunan pangkalan pendaratan ikan.

5.2 Saran

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo perlu mempertimbangkan kembali kebijakan untuk memusatkan kegiatan perikanan di PPI Karangwuni, sementara itu PPI Glagah akan lebih difokuskan untuk kegiatan pariwisata. Kedua kegiatan tersebut dapat direncanakan dengan sistem pengembangan terpadu, sehingga tidak mematikan salah satu kegiatan tetapi menumbuhkan kedua kegiatan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi O. 2007. Pengendalian Kualitas Ikan pada Distribusi Hasil Tangkapan di PPP Cilauteureun Kecamatan Pamaeungpeuk Kabupaten Garut. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Kadariah *et al.* 1976. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Manurung DN. 2006. Produktivitas Unit Penangkapan Ikan dan Komoditas Unggulan Perikanan Laut yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Nurani TW. 2008. Pengembangan Perikanan Berbasis Karakteristik Spesifik Potensi Daerah [Disertasi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gra-media Pustaka Utama.